

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Statistik

Data penelitian yang didapatkan merupakan hasil dari pengisian angket perilaku agresif, kontrol diri dan *moral disengagement* dari respon penelitian. Sampel penelitian ini adalah remaja Kota Yogyakarta sebesar 341 orang diantaranya 211 orang remaja laki-laki dan 131 orang remaja perempuan yang masih menduduki pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan rentang usia 15-18 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen dan variabel dependen. Penyajian pada statistik deskriptif ini meliputi nilai maksimum, nilai minimum, nilai *mean*, dan *standard of deviation*. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 23 for windows*, berikut rinciannya:

a. Perilaku Agresif

Angket tentang perilaku agresif terdapat 12 butir pernyataan dengan sampel sebanyak 341 responden. Untuk data perilaku agresif diperoleh data deskriptif statistik sebagai berikut:

Tabel 10. Deskriptif Statistik Variabel Perilaku Agresif

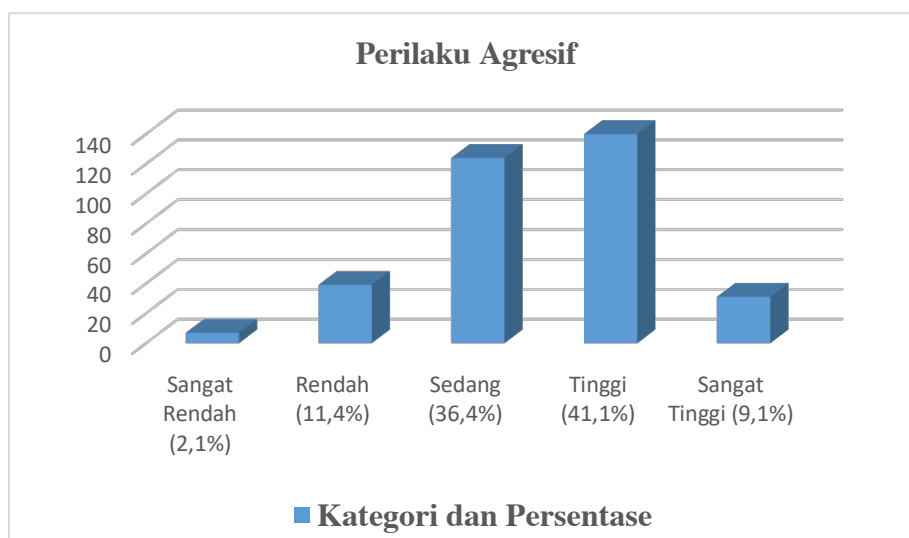
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku Agresif Y	341	40	15	55	40.03	6.599
Valid N (listwise)	341					

Terlihat dari Tabel 10. Halaman 67 variabel perilaku agresif diperoleh nilai maksimum 55, nilai minimum 15, nilai mean 40,03, dan nilai standar deviasi 6,599.

Tabel 11. Pengkategorian Variabel Perilaku Agresif

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Tinggi	$48 < X$	31	9,1
2	Tinggi	$40 < X \leq 48$	140	41,1
3	Sedang	$32 < X \leq 40$	124	36,4
4	Rendah	$24 < X \leq 32$	39	11,4
5	Sangat Rendah	$X \leq 24$	7	2,1
Total			341	100,0

Untuk melihat tinggi dan rendahnya variabel perilaku agresif, maka dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Kategori Variabel Perilaku Agresif

Berdasarkan Tabel 11 halaman 68 dan Gambar 2 halaman 68, terlihat remaja yang memiliki perilaku agresif kategori sangat rendah sebesar 7 orang (2,1%), kategori rendah 39 orang (11,4%), kategori sedang 124 orang (36,4%), kategori tinggi 140 orang (41,1%), dan kategori sangat tinggi 31 orang (9,1%). Dapat

disimpulkan bahwa remaja pada penelitian ini mayoritas memiliki perilaku agresif dengan kategori Tinggi (41,1%).

2. Kontrol diri

Angket tentang kontrol diri terdapat 36 butir pernyataan dengan sampel sebanyak 341 responden. Untuk data kontrol diri diperoleh data deskriptif statistik sebagai berikut:

Tabel 12. Deskriptif Statistik Variabel Kontrol Diri

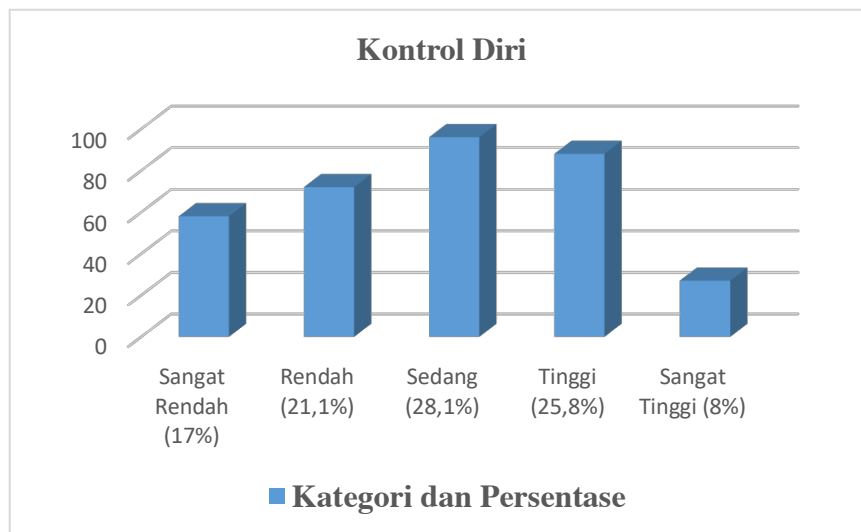
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kontrol_Diri_X1	341	43	39	82	61.01	8.657
Valid N (listwise)	341					

Terlihat dari Tabel 12 halaman 69 variabel kontrol diri diperoleh nilai maksimum 82, nilai minimum 39, nilai mean 61,01, dan nilai standar deviasi 8,657.

Tabel 13. Pengkategorian Variabel Kontrol Diri

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Tinggi	$144 < X$	27	8
2	Tinggi	$120 < X \leq 144$	88	25,8
3	Sedang	$96 < X \leq 120$	96	28,1
4	Rendah	$72 < X \leq 96$	72	21,1
5	Sangat Rendah	$X \leq 72$	58	17
Total			341	100,0

Untuk melihat tinggi dan rendahnya variabel kontrol diri, maka dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 3. Grafik Kategori Variabel Kontrol Diri

Berdasarkan Tabel 13 halaman 69 dan Gambar 3 halaman 70, terlihat remaja yang memiliki kontrol diri kategori sangat rendah sebesar 58 orang (17%), kategori rendah 72 orang (21,1%), kategori sedang 96 orang (28,1%), kategori tinggi 88 orang (25,8%), dan kategori sangat tinggi 27 orang (8%). Dapat disimpulkan bahwa remaja pada penelitian ini mayoritas memiliki kontrol diri dengan kategori sedang (28,1%).

3. *Moral Disengagement*

Angket tentang *moral disengagement* terdapat 32 butir pernyataan dengan sampel sebanyak 341 responden. Untuk data *moral disengagement* diperoleh data deskriptif statistik sebagai berikut:

Tabel 14. Deskriptif Statistik Variabel *Moral Disengagement*

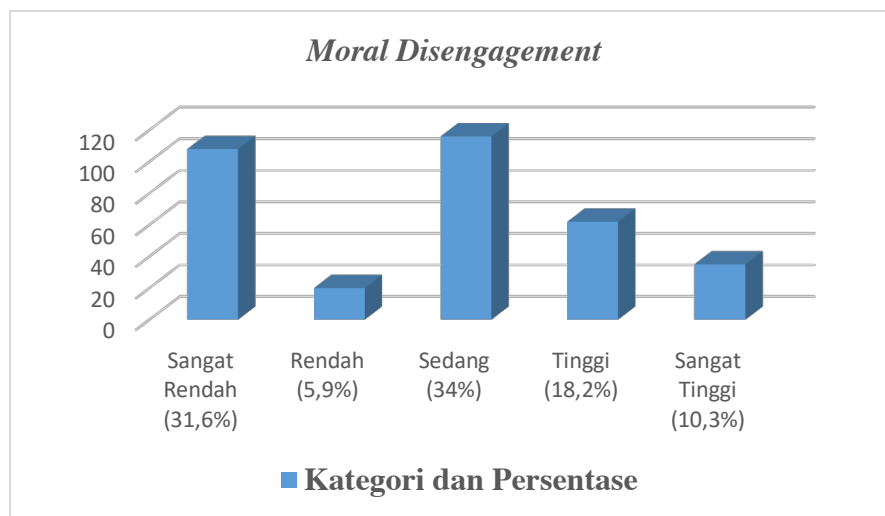
	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Moral_Disengagement_X2	341	55	42	97	79.30	10.123
Valid N (listwise)	341					

Terlihat dari Tabel 14 halaman 70, variabel *moral disengagement* diperoleh nilai maksimum 97, nilai minimum 42, nilai mean 79,30, dan nilai standar deviasi 10,123.

Tabel 15. Pengkategorian Variabel *Moral Disengagement*

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat Tinggi	$176 < X$	35	10,3
2	Tinggi	$144 < X \leq 176$	62	18,2
3	Sedang	$112 < X \leq 144$	116	34
4	Rendah	$80 < X \leq 112$	20	5,9
5	Sangat Rendah	$X \leq 80$	108	31,6
Total			341	100,0

Untuk melihat tinggi dan rendahnya variabel *moral disengagement*, maka dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 4. Grafik Kategori Variabel Kontrol Diri

Berdasarkan Tabel 15 halaman 71 dan gambar 4 halaman 71, terlihat remaja yang memiliki *moral disengagement* kategori sangat rendah sebesar 108 orang (31,6%), kategori rendah 20 orang (5,9%), kategori sedang 116 orang (34%), kategori tinggi 62 orang (18,2%), dan kategori sangat tinggi 35 orang (10,3%).

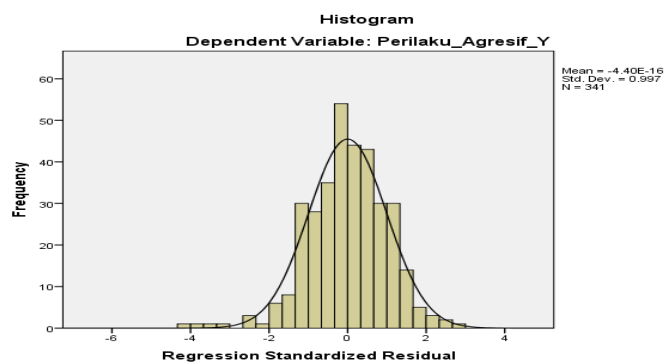
Dapat disimpulkan bahwa remaja pada penelitian ini mayoritas memiliki *moral disengagement* dengan kategori sedang (34%).

4. Hasil Uji Prasyarat Analisis

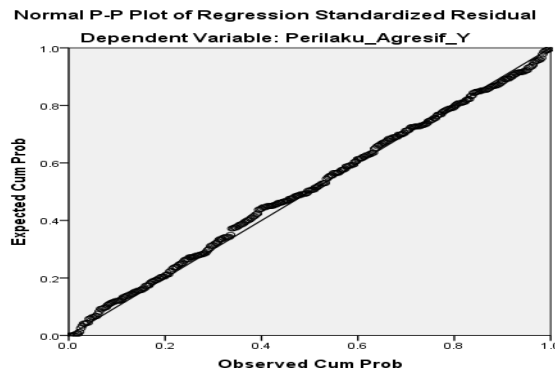
Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum uji analisis regresi berganda yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas. Berikut hasil prasyarat analisis yang diuraikan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan yaitu Probability Plot dengan SPSS. Dimana data dikatakan terdistribusi normal, jika data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sebaliknya data dikatakan tidak terdistribusi normal, jika data atau titik menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal. Berdasarkan hasil SPSS yang diperoleh dari analisis regresi berganda, berikut ini gambar gambar dari grafik normalitas residual:



Gambar 5. Histogram Normalitas Residual Ketiga Variabel



Gambar 6. P-P Plot Uji Normalitas Residual Ketiga Variabel

Pada Gambar 5. Halaman 72 menunjukkan lengkung kurve normal, maka residual dianggap normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Pada Gambar 6. Halaman 73 P-P Plot uji normalitas ini bisa memperkuat hasil normalitas karena pada gambar diatas menunjukkan data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

2) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dari uji Glejser yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansi $<0,05$, maka dapat disimpulkan terjadi masalah heterokedastisitas. Untuk melihat terjadi atau tidaknya heterokedastisitas, maka dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 16. Hasil Uji Heterokedastisitas

No	Variabel	α	Keterangan
1	Kontrol Diri	0,092	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2	<i>Moral Disengagement</i>	0,100	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 16 halaman 73, menunjukkan variabel kontrol diri memiliki nilai $\alpha = 0,092 (>0,05)$ dan variabel *moral disengagement* memiliki nilai $\alpha = 0,100 (>0,05)$, dapat disimpulkan kedua variabel tersebut tidak terjadi masalah heterokedastisitas, sehingga persyaratan analisis regresi terpenuhi.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dari Tolerance-VIF yang bertujuan untuk menguji apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadinya interkorelasi antar variabel independen (tidak terjadi gejala multikolinieritas). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $>0,10$ artinya tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai *tolerance* $<0,10$ artinya terjadi multikolinieritas. Selanjutnya jika nilai VIF $<10,00$ artinya tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai VIF $>10,00$ artinya terjadi multikolinieritas. Untuk melihat terjadi atau tidaknya gejala multikolinieritas, maka dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 17. Hasil Uji Heterokedastisitas

No	Variabel	α	Collinearity Statistics		Keterangan
			Tolerance	VIF	
1	Kontrol Diri	0,092	0,996	1,004	Tidak terjadi multikolinieritas
2	<i>Moral Disengagement</i>	0,100	0,996	1,004	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 17 halaman 74, uji multikolinieritas diperoleh hasil yaitu nilai *tolerance* dari variabel kontrol diri dan *moral disengagement* yaitu 0,996 maka lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai *VIF* dari variabel kontrol diri dan

moral disengagement yaitu 1,004 lebih kecil dari 10,00. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikoloniritas.

B. Hasil Uji Hipotesis

a. Terdapat pengaruh kontrol diri dan *moral disengagement* secara bersama-sama terhadap perilaku agresif pada remaja

Adapun rumusan hipotesis 1 pada penelitian ini:

Ha : Terdapat pengaruh kontrol diri dan *moral disengagement* secara bersama-sama terhadap perilaku agresif.

Ho : Tidak terdapat pengaruh kontrol diri dan *moral disengagement* secara bersama-sama terhadap perilaku agresif.

Dasar pengambilan keputusan Uji F

- 1) Jika nilai sig < 0,05, atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara bersama-sama terhadap variabel Y
- 2) Jika nilai sig > 0,05, atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara bersama-sama terhadap variabel Y

$$F \text{ tabel} = F (k : n-k) = F (2 : 339) = 3.869036$$

Keterangan:

k = jumlah variabel bebas (x1 dan x2)

n = jumlah sampel

Tabel 18. Model Regresi Hipotesis 1

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2122.621	2	1061.310	28.279	.000 ^b
Residual	12685.086	338	37.530		
Total	14807.707	340			

a. Dependent Variable: Perilaku_Agresif_Y

b. Predictors: (Constant), Moral_Disengagement_X2, Kontrol_Diri_X1

Berdasarkan Tabel 18 halaman 75 diketahui nilai α untuk pengaruh kontrol diri dan *moral disengagement* secara bersama-sama terhadap perilaku agresif sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $28,279 > F$ tabel 3.869036 , sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh kontrol diri dan moral disengagement secara bersama-sama terhadap perilaku agresif.

Tabel 19. Koefisien Korelasi Hipotesis 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15.325	3.536		4.334	.000
Kontrol_Diri_X1	-.105	.038	-.137	-2.727	.007
Moral_Disengagement_X2	.231	.033	.354	7.038	.000

a) Dependent Variabel: Perilaku Agresif

b) Prediktors (constant), Kontrol Diri, *Moral Disengagement*

Berdasarkan Tabel 19 halaman 75 diketahui bahwa berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai konstan = 15,325; $b_1 = -0,105$; $b_2 = 0,231$ persamaan regresi yang diperoleh dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + b_2X_2$$

$$Y = 15,325 + (-0,105) X_1 + (0,231) X_2$$

$$Y = 15,325 - 0,105X_1 + 0,231X_2$$

Persamaan regresi tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi X_1 sebesar $-0,105$, nilai minus yang didapatkan menunjukkan hasil negatif, dimana bahwa setiap penurunan skor sebesar 1 variabel kontrol diri, akan dapat meningkatkan skor sebesar $-0,105$ pada perilaku agresif.

- 2) Koefisien regresi X2 sebesar 0,231, nilai ini menunjukkan bahwa setiap skor yang naik sebesar 1 pada variabel *moral disengagement*, maka akan meningkatkan skor sebesar 0,231 pada perilaku agresif.

Tabel 20. Hasil Analisis Regresi Berganda Hipotesis 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.143	.138	6.126

a. Predictors: (Constant), Moral_Disengagement_X2, Kontrol_Diri_X1

Berdasarkan Tabel 20 halaman 77 diketahui nilai *R Square* 0,143, yang artinya terdapat pengaruh kontrol diri dan *moral disengagement* secara bersama-sama terhadap perilaku agresif sebesar 14,3% dan sisanya 85,7% lagi dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif pada remaja

Berikut rumusan hipotesis 2 dalam penelitian ini:

Ha : Ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif

Ho : Tidak ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif

Dasar pengambilan keputusan Uji t

- 1) Jika nilai sig < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y
- 2) Jika nilai sig > 0,05, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y

$$T \text{ tabel} = t (\alpha / 2; n-k-1) = t (0,05/2; 341-2-1) = 1.966966$$

Keterangan :

α = tingkat kepercayaan 95% (0,05)

n = Jumlah sampel

k = jumlah variabel X

Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka dilakukanlah uji regresi ganda, yaitu sebagai berikut:

Tabel 21. Koefisien Regresi Berganda Hipotesis 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15.325	3.536		4.334	.000
Kontrol Diri X1	-.105	.038	-.137	-2.727	.007

Berdasarkan Tabel 21 halaman 78 diketahui nilai α untuk pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif sebesar $0,007 < 0,05$ dan nilai t hitung $-2,727 > t$ tabel 1.966966, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif. Kemudian berdasarkan Gambar ... kurva Nilai minus yang didapatkan menunjukkan arah pengaruhnya negatif.

Tabel 22. Hasil Analisis Regresi Berganda Hipotesis 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.133 ^a	.018	.015	6.550

a. Predictors: (Constant), Kontrol_Diri_X1

Berdasarkan Tabel 22 halaman 78 diketahui nilai *R Square* 0,018, yang artinya terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif sebesar 1,8% dan sisanya 98,2% lagi dipengaruhi faktor lain.

b. Terdapat pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif pada remaja

Berikut rumusan hipotesis 3 dalam penelitian ini:

Ha : Ada pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif

Ho : Tidak ada pengaruh *moral disengagement* diri terhadap perilaku agresif

Dasar pengambilan keputusan Uji t

- 1) Jika nilai sig < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y
- 2) Jika nilai sig > 0,05, atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y

$$T \text{ tabel} = t (\alpha / 2; n-k-1) = t (0,05/2; 341-2-1) = 1.966966$$

Keterangan :

α = tingkat kepercayaan 95% (0,05)

n = Jumlah sampel

k = jumlah variabel X

Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka dilakukanlah uji regresi ganda, yaitu sebagai berikut:

Tabel 23. Koefisien Regresi Berganda Hipotesis 3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15.325	3.536		4.334	.000
Moral_Disengagement X2	.231	.033	.354	7.038	.000

Berdasarkan Tabel 23 halaman 79 diketahui nilai α untuk pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $7,038 > t$ tabel 1.966966, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif.

Tabel 24. Hasil Analisis Regresi Berganda Hipotesis 3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.353 ^a	.124	.122	6.184

a. Predictors: (Constant), Moral_Disengagement_X2

Berdasarkan Tabel 24 halaman 80 diketahui nilai *R Square* 0,124, yang artinya terdapat pengaruh *moral disengagement* terhadap perilaku agresif sebesar 12,4% dan sisanya 87,6% lagi dipengaruhi faktor lain.

C. Pembahasan

Hasil pembahasan dalam penelitian ini untuk menjawab 3 pertanyaan dari hipotesis sebelumnya diantara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh Kontrol Diri dan *Moral Disengagement* terhadap Perilaku

Agresif Remaja

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara bersama-sama kontrol diri dan *moral disengagement* merupakan prediktor terhadap perilaku agresif remaja. Berdasarkan Tabel 18 halaman 75 nilai $\alpha = 0,00$ ($p < 0,05$). Hasil analisis data tersebut mendukung hipotesis yang diajukan bahwa kontrol diri dan *moral disengagement* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor perilaku agresif pada remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabbiadini, Riva, Andrighetto, Volpato, & Bushman (2014) yang

menyatakan bahwa kekerasan (perilaku agresif) dapat meningkatkan perilaku tidak bermoral dikarenakan kurangnya kontrol diri terutama bagi orang-orang yang memiliki *moral disengagament* yang tinggi. Kemudian Alexandra (2019) juga mengungkapkan bahwa perilaku agresif lebih kuat untuk individu yang lebih rendah pada sifat kontrol diri dan tidak signifikan bagi individu yang lebih tinggi pada sifat kontrol diri, kemudian lebih lanjut dikatakan (Travlos, Tsorbatzoudis, & Barkoukis, 2018) yaitu agresif lebih kuat untuk individu yang lebih tinggi pada sifat *moral disengagament* dan rendah bagi individu yang lebih rendah pada sifat *moral disengagament*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin rendah kontrol diri dan semakin tinggi *moral disengagement* maka semakin tinggi perilaku agresif. Demikian sebaliknya semakin tinggi kontrol diri dan semakin rendah *moral disengagement* maka semakin rendah perilaku agresif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu sifat kontrol diri telah terbukti mengurangi perilaku negatif (Vohs dan Baumeister, 2004), dan *moral disengagement* dikatkan sebagai faktor yang memprediksi perilaku agresif (Mayer 2012, Zapolski, Banks, Lau & Aalsma 2018)

2. Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Agresif Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel kontrol diri terhadap variabel perilaku agresif sebesar 1,8%, sedangkan sisanya sebesar 98,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai prediktor dalam menurunkan tingkat perilaku agresif. Tingkat

kenaikan nilai pada kontrol diri akan diikuti penurunan nilai pada perilaku agresif yang ditunjukkan dengan persamaan $Y = 15,325 - 0,105b_1$ adapun tanda negatif (-) pada nilai -0,105 menunjukkan arah berbanding terbalik antara kedua variabel, artinya semakin tinggi skor kontrol diri, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor kontrol diri, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku agresif remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Auliyah dan Nurwidawati (2014) yang menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku agresif. Artinya semakin baik kontrol diri yang dimiliki remaja, maka semakin rendah perilaku agresif, begitupun sebaliknya. Adapun perilaku agresif yaitu keinginan untuk menyerang segala sesuatu yang dianggap sebagai penghambat baginya. Salah satu upaya untuk mencegah perilaku agresif remaja yaitu dengan mengontrol diri. Remaja yang mempunyai kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki skor lebih tinggi pada sifat pengendalian diri cenderung lebih sadar dan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan sanksi terhadap perilaku merusak diri sendiri dan impulsif (Vohs & Baumeister, 2004). Mereka menunjukkan pengambilan perspektif yang unggul dan kemampuan untuk mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain karena mereka cenderung lebih sadar akan pikiran dan tindakan mereka sendiri dan orang lain

dan dampak dari pikiran dan tindakan ini pada diri mereka sendiri dan orang lain (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Selain itu, orang dengan tingkat kontrol diri yang lebih besar lebih adil dan dapat dipercaya dan cenderung mengalami lebih banyak rasa bersalah daripada orang lain). (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Denson, DeWall, Finkel (2012) menunjukkan bahwa kegagalan pengendalian diri sering memprediksi agresi dan, sebaliknya, memperkuat kontrol diri mengurangi agresi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kontrol diri merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.

3. Pengaruh *Moral Disengagement* terhadap Perilaku Agresif Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *moral disengagement* terhadap variabel perilaku agresif pada remaja. Hal ini membuktikan bahwa *moral disengagement* dapat memprediksi perilaku agresif yang terjadi pada remaja (Caravita & Sijtsema, 2014). Hasil penelitian ini juga mendapatkan hasil yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Oberman (2012) bahwa *moral disengagement* dapat mencerminkan proses eskalasi, yaitu membenarkan tindakan yang dianggap salah atau tidak bermoral sehingga dapat memicu perilaku agresif.

Kontribusi penting dari teori sosial-kognitif Bandura (1986, 1999, 2002) adalah konsep *moral disengagement*, yang mengacu pada skema psikologis di mana penilaian moral dapat diputus secara selektif dari perilaku agresif yang merugikan dengan mengubah tindakan berbahaya menjadi tindakan yang dapat diterima dan memberi dukungan untuk berlakunya perilaku agresif dan tidak bermoral. Remaja mungkin awalnya membenarkan tingkat perilaku agresif mereka yang lebih ringan untuk mengatasi tekanan emosional pada diri mereka. Namun, untuk membenarkan tindakan agresif secara terus menerus akan meningkatkan *moral disengagement* dari waktu ke waktu (Dhingra, Debowska, Sharratt, Hyland, & Kola, 2015).

Sejumlah besar penelitian telah menunjukkan disinhibitory kekuatan *moral disengagement* dalam membina perilaku agresif (Bandura, 1991; Fontaine, Fida, Paciello, Tisak, & Caprara, 2012; Caprara et al., 2013) dan asosiasi yang kuat dengan varietas perilaku agresif pada masa remaja dan dewasa (Bandura, Barbaranelli, Caprara, & Pastorelli, 1996; Gini, 2006; Paciello, Fida, Tramontano, Lupinetti, & Caprara, 2008). Pada akhirnya, *moral disengagement* menunjuk pada pengaruh yang diberikan oleh kognisi sosial tidak hanya pada internalisasi norma-norma dan nilai-nilai tetapi juga pada mekanisme yang mempromosikan perilaku merusak melalui penonaktifan selektif standar moral dan penipuan diri dalam mengejar kepentingan pribadi (Johnson, Vargas, Watson, & Pederson, 2018).

Sebuah kontribusi penting dari teori kognitif sosial Bandura (Elvira, Caroli & Sagone, 2014) adalah konsep *moral disengagement*, yang mengacu pada

skema psikologis di mana penilaian moral dapat diputus secara selektif dari perilaku agresif yang merugikan dengan mengubah tindakan berbahaya menjadi tindakan yang dapat diterima dan memberikan kelonggaran untuk diberlakukannya perilaku agresif dan tidak bermoral. Proses-proses ini memungkinkan individu untuk terlibat dalam perilaku mementingkan diri sendiri yang berbeda dengan prinsip-prinsip moral mereka, sambil terus mengadvokasi prinsip-prinsip tersebut tanpa menimbulkan kognitif evaluasi diri (misalnya, disonansi kognitif) dan reaksi emosional (misalnya, rasa bersalah dan malu) yang mungkin sebaliknya berfungsi untuk mencegah kesalahan mereka.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *moral disengagement* memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresif yang dilakukan remaja, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *moral disengagement* merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian selama peneliti ini berlangsung yaitu sebagai berikut:

- a. Jumlah sekolah yang seharusnya diharapkan peneliti yaitu 5 sekolah, dan masing-masing sekolah tersebut termasuk dalam sekolah yang pernah melakukan aksi tawuran antar sekolah. Namun, setelah peneliti mengajukan surat perizinan ke sekolah yang bersangkutan, 2 sekolah menolak untuk dilakukan penelitian. Pihak sekolah menolak untuk dilakukannya

penelitian, dikarenakan angket penelitian yang mengandung pernyataan negatif. Jadi hanya 3 sekolah yang dapat peneliti gunakan untuk menyebarkan angket penelitian.

- b. Pada saat penyebaran angket penelitian bersamaan dengan menjelangnya Ujian Akhir Semester (UAS) di beberapa sekolah, sehingga untuk anak kelas 12 diliburkan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian, sehingga peneliti hanya menyebarkan angket pada anak kelas 10 dan 11 saja.
- c. Penelitian ini tidak menganalisis secara terpisah antara subjek laki-laki dan subjek perempuan. Kemudian penelitian ini juga tidak melakukan *screening* terlebih dahulu dalam melakukan penyebaran angket, sehingga data yang didapatkan setelah dianalisis terlihat bias.